

KAJIAN KESESUAIAN LAHAN BUDIDAYA TANAMAN OBAT DENGAN APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG)

Junaidin¹, Mas'ad²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Mataram
Email:junaidingeo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dapat memberikan jawaban bahwa potensi yang dimiliki daerah setempat memang cukup potensial dan perlu dimanfaatkan secara bijak untuk kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi lahan peruntukan budidaya tanaman obat dan memperoleh *data base* tentang kesesuaian lahan budidaya tanaman obat dengan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) sebagai daerah budidaya tanaman obat di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima. Dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan metode MLA (*Multidiciplinaire Landscape Assesment*) yaitu suatu metode untuk menentukan “sumber daya apa yang paling penting bagi masyarakat. Instrumen penelitian yang kami paparkan adalah berupa peralatan yang digunakan dalam proses penelitian seperti: GPS, rambu ukur, thermometer, kompas geologi, *stpowatch*, *sechi disk*, *salinometer*, dan *software* analisis data SIG serta didukung oleh metode pengumpulan data yaitu metode observasi, dokumentasi dan eksperimental sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Kata kunci: *Sisitem Informasi Geografis, Kesesuaian Lahan, Data Base.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Satu di antara kendala dalam pengembangan wilayah lahan Kawasan Sambori Kabupaten Bima di Nusa Tenggara Barat adalah masih terbatasnya data rinci dan informasi mengenai ketepatan kelayakan potensi sumberdaya lahan Kawasan Suku Sambori di daerah tersebut, data rinci dan informasi mengenai hasil survei kelayakan potensi sumberdaya lahan sebagai budidaya tanaman obat yang dibuat dalam bentuk peta prospektif.

Penelitian menyangkut pengelolaan dan pengembangan wilayah lahan Kawasan Sambori Kabupaten Bima yang dapat dikembangkan adalah pemetaan kesesuaian lahan sebagai budidaya tanaman obat dengan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya wilayah lahan sebagai

budidaya tanaman obat dalam skala global yang dapat dilakukan secara efektif dan akurat. Dari berbagai sudut pandang yang dikaji, maka penulis memiliki ketertarikan untuk mngambil judul “Pemetaan Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman obat dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima”.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk Pemetaan Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman obat dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah memetakan tingkat kesesuaian lahan melalui aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) yang didasari pada hasil survei dan pemetaan serta untuk memperoleh data base tentang kesesuaian

lahan peruntukan budidaya tanaman obat dengan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima.

Manfaat Penelitian

Dapat di jadikan sebagai data *base/informasi* dalam hal pemetaan wilayah lahan dengan tingkat kemiringan peruntukan budidaya tanaman obat di daerah setempat yang dapat menunjang kegiatan sosial ekonomi masyarakat serta sebagai acuan bagi untuk pengembangan pembangunan lahan kawasan yang ada di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima.

Landasan Teori

Letak Kawasan Suku Sambori yang merupakan Desa Sambori memiliki luas sekitar 1.802 Ha, 1.260 Ha adalah sawah dan tegalan, perkebunan dan kawasan lindung seluas 736 Ha dan sisanya merupakan pemukiman. Desa Sambori dataran tinggi sekitar ±800 meter di atas permukaan laut yang berada di bukit serta lereng gunung Lambitu. Sambori merupakan Desa yang paling tinggi letaknya di dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Kabupaten Bima atau disebelah Timur Kota Bima.

Pada tahun 2006 Desa Sambori ditetapkan menjadi bagian dari Kecamatan Lambitu bersamaan dengan pemekaran kecamatan Wawo menjadi kecamatan Lambitu. Sambori menjadi satu dari lima desa yang secara administrasi kecamatan Lambitu, selain Sambori, kelima desa tersebut adalah Kuta, Sambori, Kaboro, Ka'owa dan Teta.

Secara garis besar Desa Sambori terbagi atas tiga dusun, yaitu Dusun Lambitu, Dusun Lenge 1 dan Dusun Lenge 2, yang terdiri dari 4 RW dan 10 RT. Jumlah penduduk Desa Sambori adalah sebanyak 2.016 jiwa yang bermukim di tiga dusun yaitu dusun Lenge 1, Lenge 2 yang merupakan Desa Sambori lama (*Sambori Ntoi*) dan Dusun Lambitu yang berada di Sambori Baru (*Sambori Bou*). Namun masyarakat Sambori lebih banyak bermukim di

Sambori *Ntoi* yang merupakan perkampungan lama Desa Sambori. Kepadatan perkampungan lama mendorong sebagian masyarakat untuk membangun Sambori *Bou* yang merupakan perkampungan Sambori baru.

Pemetaan Kesesuaian Lahan

Pemetaan lahan secara fisik dapat menjawab tingkat kesesuaian lahannya dan secara ekonomik akan menjawab kelayakannya. Berdasarkan hasil pemetaan lahan kualitatif (fisik) yang dilanjutkan dengan kuantitatif (ekonomik) ditunjang data spesifik lokasi akan dihasilkan suatu arahan penggunaan lahan yang dapat diterima masyarakat Kawasan Suku Sambori.

Lahan didefinisikan sebagai suatu kesatuan lingkungan fisik yang terdiri dari tanah, tata air, iklim, vegetasi dan segala aktivitas manusia yang mempengaruhi pengembangannya. Berdasarkan definisi tersebut lahan di bagi berdasarkan tipologi penggunaannya secara umum seperti lahan pertanian, lahan permukiman, lahan industri dan lain-lain. Hasil klasifikasi dan berdasarkan karakteristik dan kesesuaian lahan dengan menggunakan penamaan dari sistem tertentu disebut satuan lahan. Perubahan penggunaan lahan terjadi sebagai akibat dari kebutuhan lahan yang terus meningkat diikuti perkembangan penduduk yang tak terkendali. Dalam skala nasional, dalam kurun waktu tiga dekade terakhir, setidaknya terdapat dua trend utama proses alih fungsi lahan yang menonjol, yakni proses deforestasi dan urbanisasi-suburbanisasi (Kitamura dan Rustiadi, 1997). Evaluasi kelas potensi lahan untuk berbagai kelompok/jenis komoditas yang akan dikembangkan dinilai berdasarkan (1) Pengelompokan kelas kesesuaian lahan aktual, (2) Penilaian kelas potensi lahan melalui perbandingan antara hasil pengelompokan kesesuaian lahan aktual dan kriteria penilaian kelas potensi lahan, dan (3) Hasil penilaian kelas potensi lahan

kelas potensi lahan dan pengelompokannya berdasarkan jenis/kelompok komoditas tertentu.

Dari uraian tersebut pemanfaatan lahan berdasarkan potensinya dijadikan sebagai data dasar dalam menyusun rencana tata ruang dan wilayah. Namun akibat banyaknya kendala dan keterbatasan lahan maka terjadi perubahan penggunaan lahan untuk pengembangan tertentu yang tidak sesuai dengan potensi lahannya. Di dalam hukum ekonomi pasar, alih fungsi lahan berlangsung dari aktivitas dengan land rent yang lebih rendah ke aktivitas-aktivitas dengan land rent yang lebih tinggi. Land rent merupakan nilai keuntungan bersih dari suatu aktivitas penggunaan lahan per satuan luas lahan dan waktu tertentu (Sitorus, 2004).

Tinjauan Wilayah Pegunungan

Peluang pembangunan sektor pertanian dan dampaknya terhadap pembangunan wilayah pegunungan Kawasan Suku Sambori pada masa mendatang cukup cerah. Dengan proyeksi perekonomian Indonesia mulai pulih pada tahun 2014, maka permintaan domestik terhadap produk pertanian seperti budidaya tanaman obat dan hasil olahannya, perhubungan darat, pariwisata adat dan industri obat lainnya akan cukup cerah.

Tanaman obat

Tanaman obat adalah salah satu sumberdaya hayati yang terdapat di wilayah Kawasan Suku Sambori. Menurut Akmal (2009:113), meningkatkan produksi dan kualitas tanaman obat serta memanfaatkan lahan pegunungan Indonesia maka upaya pengembangan budidaya tanaman obat merupakan komoditi yang akhir-akhir ini sangat potensial untuk dikembangkan, sehingga penelitian ini dilakukan dengan melihat potensi dan kelayakan lahan untuk kesejahteraan masyarakat setempat.

Sistem Informasi Geografis (SIG)

Salah satu pengertian yang

diperkenalkan dalam buku manual *'Understanding GIS, PC ARC/Info System'* adalah: *organized collection of computer hardware, software, geographic data, and personnel designed to efficiently capture, store, update, manipulate, analyze, and display all forms of geographically referenced information'* (ESRI, 2000). Banyak lagi pengertian SIG yang lain, namun pada prinsipnya dengan SIG kita dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan lokasi, kondisi, kecenderungan, pola dan modeling.

Perencanaan Pengelolaan

Menurut Ratih D (2000). Tiga unsur pokok dalam suatu rencana adalah : a). Tujuan atau sasaran, b). arah, c). Titik awal. Tujuan atau sasaran adalah kondisi atau tingkat keadaan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Arah merupakan hal-hal yang diperkenankan dan yang tidak diperkenankan dalam usaha untuk mencapai tujuan, disamping hal-hal yang diperhitungkan. Sedangkan titik awal adalah kondisi fakta yang didapati pada saat kegiatan pembangunan akan dilaksanakan.

Hubungan Aplikasi SIG untuk Pemanfaatan Wilayah Pegunungan

Dahuri, dkk (2000). Informasi yang dibutuhkan untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan sumber daya wilayah Kawasan Suku Sambori secara berkelanjutan adalah informasi yang digunakan untuk; 1) Menyusun tata ruang kelautan, 2) Penentuan tingkat pemanfaatan sumberdaya alam yang dapat pulih, 3) Penentu tingkat kerusakan lingkungan (dalam bentuk pencemaran, erosi, perubahan bentang alam, dan lain-lain) yang dapat ditolerir oleh sistem lingkungan setempat.

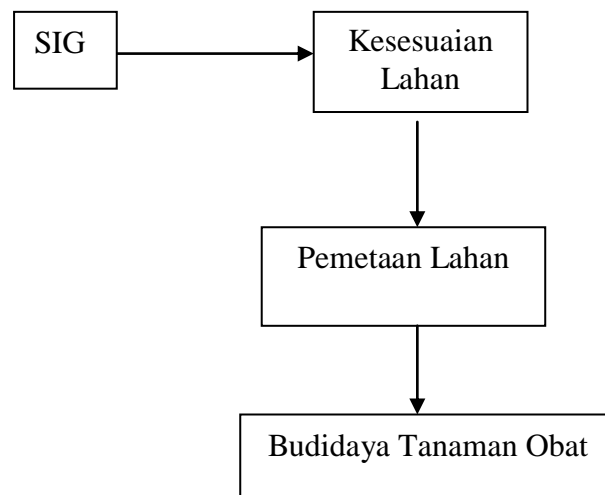
Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa peta merupakan alat yang paling baik untuk membantu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Peta dapat

diperoleh dengan cara pengukuran langsung dilapangan atau dengan menggunakan interpretasi dari foto udara maupun citra satelit dengan menggunakan system berbasis teknologi seperti Sistem Informasi Geografis.

Kerangka Berfikir

Pemetaan kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman obat merupakan suatu

bentuk implementasi Sistem Informasi Geografis (SIG) yang akan menghasilkan peta dan data base untuk pengelolaan tanaman obat di suatu wilayah, sehingga diharapkan mampu meningkatkan taraf kehidupan social ekonomi masyarakat untuk hidup yang lebih sejahtera. Kerangka berpikir disajikan pada gambar 1:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Balai Budidaya Tanaman Obat Dinas Kesehatan (2009:28)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei menggunakan pendekatan metode MLA (*Multidiciplinaire Landscape Assesment*) yaitu suatu metode untuk menentukan “sumber daya apa yang paling penting bagi masyarakat Kawasan Suku Sambori dalam “Pemetaan Kesesuaian Lahan budidaya tanaman Obat dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG)”. Pendekatan ini bersumber pada aspek sosial (*antropologi, etnobotani, sosial-ekonomi*) sebagaimana juga aspek pengetahuan alam (ekologi, botani, pedologi, geografi). Sheil dkk., 2004: <http://www.cifor.cgiar.org/mla/>.

Penggunaan survei menggunakan pendekatan metode MLA biasanya terdiri dari: ‘tim desa’ (yang melakukan dan

menggunakan berbagai sarana survei di desa) dan ‘tim lapangan’ (yang melakukan studi ekologi dengan membuat plot-plot di setiap lanskap). Penelitian ini memfokuskan pada hasil studi dari tim desa, lebih spesifik lagi dari hasil pemetaan bersama masyarakat, wawancara, kuesioner dan hasil kegiatan PDM (*Pebble Distribution Method*).

Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Menurut Riyanto, (2001:23) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Berdasarkan pendapat

ahli diatas maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk mengetahui bagaimana Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman obat dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) yang disajikan dalam bentuk peta dan data di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu di daerah Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima yang meliputi tiga dusun, yaitu Dusun Lambitu, Dusun Lenge 1 dan Dusun Lenge 2, yang terdiri dari 4 RW dan 10 RT. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai pada bulan Mei 2017.

Bahan dan Alat

Dalam penelitian Pemetaan Kesesuaian Lahan budidaya tanaman Obat dengan Aplikasi Sistem Informasi

Geografis ini bahan yang digunakan antara lain: laporan survey dan penelitian sebelumnya yang menunjang, peta kawasan, informasi lain yang digali langsung dari pengelola teknis, pemerintah daerah, masyarakat dan pengunjung. Peralatan yang digunakan antara lain: kaset rekaman untuk kepentingan dokumentasi, komputer/laptop, alat tulis lainnya selain itu Instrumen Penelitian menurut Ibnu Hadjar (2006:160), adalah alat ukur mendapatkan informasi kualitatif tentang variasi alat yang digunakan untuk mengetahui Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman obat dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) yang disajikan dalam bentuk peta dan data di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

No	Nama Alat	Jumlah	Kegunaan
1	<i>Global Positioning System (GPS)</i>	1 buah	Penentu posisi stasiun pengamatan
2	Rambu ukur/tiang skala	1 buah	Pengukur Tingkat Kemiringan Lereng
3	Termometer	1 buah	Mengukur Suhu
4	Tali pengukur	1 buah	Pengukur Luas Lahan
5	Kompas Geologi	1 buah	Penentu arah
6	<i>Stopwatch</i>	1 buah	Penentu/Menghitung waktu
7	Secchi disk	1 buah	Mengukur Kecerahan
8	Kamera Foto Digital	1 buah	Dokumentasi proses
9	Alat tulis menulis	1 set	Pencatatan hasil pengukuran
10	<i>Cool Box</i>	2 buah	Wadah Penyimpanan Sampel
11	Kertas Label	-	Pelabelan sample
12	Software pengolah data (MS Excel)	1 buah	Mengolah data
13	Software analisa data GIS	1 buah	Mengolah data

Sumber: *Dokumentasi Kantor Desa Sambori, dikutip tanggal, 14 April 2017.*

Metode Observasi.

Dalam observasi ini peneliti melakukan

suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang

diselidiki untuk menjelaskan tentang Pemetaan Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman obat dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima Tahun 2016.

Metode Dokumentasi.

Sehubungan dengan penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui tentang data satelit dan peta serta hasil pencatatan berdasarkan observasi lapangan yang disajikan wilayah yang akan dijadikan sebagai tempat budidaya tanaman obat dengan parameter sifat kimia dan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG).

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Menurut Sugiyono (2000:14), “Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*skoring*)”. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif.

Sumber Data

Menurut Surakhmad (2008:134) sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari hasil data satelit, observasi serta dokumentasi lapangan. Dan sumber sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

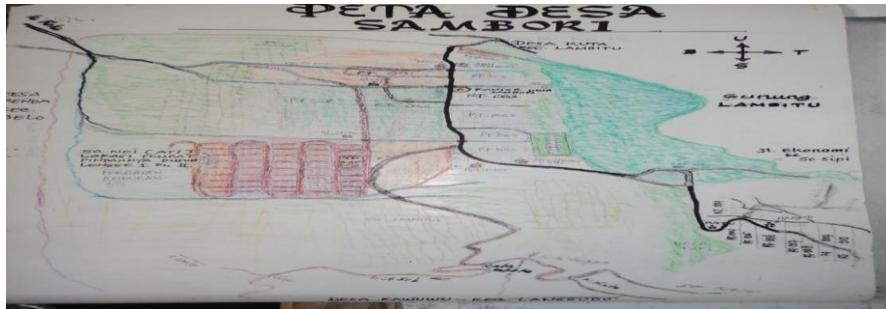
Sumber: *Dokumentasi tanggal 9 s.d 11 April 2017*

Langkah awal yang dilakukan dalam pemetaan bersama masyarakat adalah menggambar peta lanskap dengan nama-nama lokal dari setiap satuan *lanskap* di kawasan Suku Sambori tersebut seperti sungai-sungai dan tempat-tempat lain di mana sumber daya alam utama ditemukan. Pemetaan ini dibuat bertujuan untuk

mengetahui bagaimana Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman obat dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima.

Survei Desa

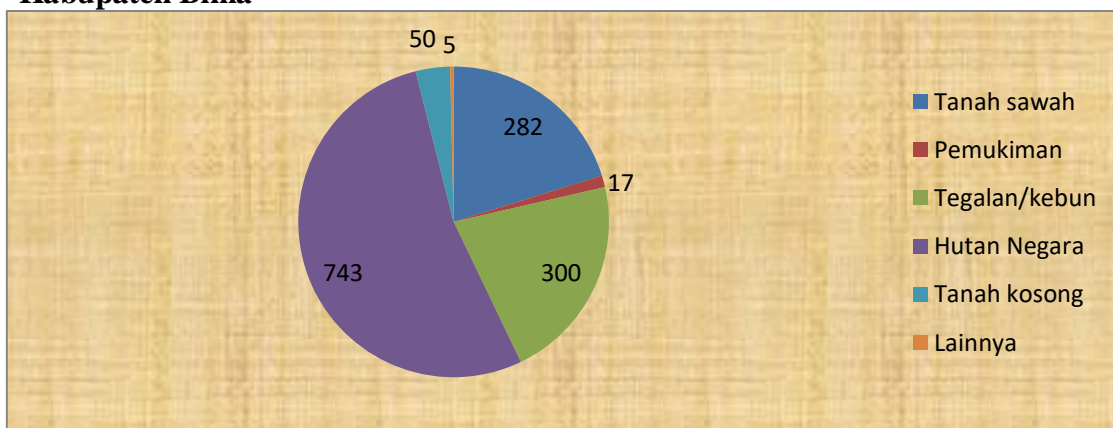
Survei desa dilakukan dengan metode kuesioner kepada hampir seluruh rumah tangga yang ada di Kawasan Suku Sambori. Informasi yang dikumpulkan dari setiap kepala keluarga meliputi tingkat pendidikan, sumber pendapatan utama dan mata pencaharian. Kuesioner tersebut juga mengumpulkan informasi dasar mengenai pandangan masyarakat lokal tentang ancaman yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, perspektif terhadap pengelolaan dan konservasi sumber daya alam, dan penguasaan atas lahan. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan skoring, dimana para informan diminta untuk mendistribusikan 100 kacang atau kerikil pada kartu-kartu berilustrasi menurut kepentingan mereka. Kegiatan skoring ini dilakukan untuk menilai tentang : 1. tipe-tipe lahan, seperti yang ditetapkan oleh masyarakat; 2. hutan pada masa dulu, masa kini dan masa yang akan datang; 3. sumber-sumber yang berbeda dari tumbuhan dan hewan (liar, ditanam/dipelihara, dibeli); 4. jenis tumbuhan dan binatang dari masing-masing kategori kegunaan, sebagaimana ditetapkan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman obat dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima.



Gambar 2 Peta Desa Sambori (Kawasan Suku Sambori)

Sumber: *Dokumentasi Kantor Desa Sambori, dikutip tanggal, 14 April 2017*

Pembagian Lahan Berdasarkan Pola Spasial Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima



Gambar 3 Pembagian Lahan Berdasarkan Pola Spasial Kawasan Suku Sambori

Pengetahuan Pembagian Lahan dan Pemanfaatan Satuan Lingkungan

Pembagian satuan lingkungan oleh masyarakat Suku Sambori pada awalnya dibagi atas hasil kesepakatan para sesepuh tokoh adat dan tokoh agama yang sudah lama menetap di kawasan Suku Sambori Desa Sambori. Pembagian satuan

lingkungan ini bertujuan untuk melakukan analisis pola spasial penggunaan lahan yang sesuai dengan kemampuan lahan dan mengikuti kaidah-kaidah tata ruang di Kawasan Suku Sambori.

Adapun pembagian satuan lingkungan oleh masyarakat Kawasan Suku Sambori sebagai berikut:

No	Satuan Lingkungan	Deskripsi Manfaat
1	Dusun Lengge 1 (Suku Sambori)	Dusun Lengge 1 ialah kawasan suku yang dijadikan sebagai pusat tempat tinggal yang berada di kawasan bagian bawah bukit dan lembah
2	Dusun Lengge 2 (Suku Sambori)	Dusun Lengge 2 ialah kawasan suku yang dijadikan sebagai pusat tempat tinggal yang berada di kawasan lereng gunung Lambitu yang merupakan pemukiman baru.
3	Woha'arak (hutan primer)	Woha'arak atau hutan primer merupakan kawasan hutan yang sengaja dibiarkan oleh masyarakat Sambori karena dipercaya menjadi sumber mata air.
4	So (kawasan luas)	So merupakan kawasan paling luas di Desa Sambori yang

mencakup lebih dari 50 % dari luas wilayah Sambori. So merupakan kumpulan dari beberapa kawasan yang ada di Sambori yang dimanfaatkan untuk bertani dan berladang serta aktifitas yang lain.

- 5 Bangsa (sawah) Bangsa (sawah) merupakan lahan pertanian tadah hujan yang dipakai untuk menanam tanaman komoditi pangan maupun obat.
- 6 Oma (tegalan) Oma (tegalan) merupakan kawasan pegunungan yang dimanfaatkan sebagai ladang
- 7 Rasa (pemukiman) Rasa (pemukiman) merupakan kawasan yang berisi rumah-rumah penduduk

Sumber: *Dokumentasi Kantor Desa Sambori, dikutip tanggal, 14 April 2017.*

Mata Pencarian Hidup Masyarakat Suku Sambori

Mata pencaharian masyarakat Kawasan Suku Sambori didominasi oleh petani dengan memanfaatkan lahan yaitu petani ladang, kebun serta tegalan. Sebagian besar masyarakat Suku Sambori memiliki lahan untuk kegiatan pertanian seperti sawah dan ladang tegalan yang sangat luas dengan status kepemilikan yaitu sawah hak milik serta tegalan sebagian besar belum memiliki sertifikat hak milik namun masyarakat Sambori membayar pajak hak guna pakai. Masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian biasanya bekerja membantu petani yang memiliki lahan sendiri demi mendapatkan upah yang tidak seberapa dan tidak menentu tergantung keikhlasan pemilik lahan.

Sebagian lahan yang ada di Sambori digunakan oleh masyarakat untuk membudidayakan tanaman kunyit dan tempuyang. Kedua tanaman tersebut

merupakan tanaman komoditi khas Desa Sambori selain bawang putih dan tanaman obat. Oleh karena itu masyarakat Sambori merupakan desa dengan ciri khas masyarakatnya yang identik dengan membudidayakan serta berdagang tanaman obat dan bawang putih. Tanaman obat yang sudah dipanen seperti bawang putih, tempuyang, kunyit, lengkuas di jajakan secara oleh masyarakat Sambori ke seluruh wilayah Bima maupun Dompu dengan sistem pembayaran menggunakan uang maupun dengan menukar dengan barang atau kebutuhsn yang lain yang dikenal dengan istilah *kanco* (barter). Sebagian tanaman yang dipanen disimpan untuk dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan obat-obatan tradisional. Dibawah ini dapat terlihat gambar hasil pertanian, petani ladang, kebun serta tegalan masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima:



Gambar 4 Hasil pertanian

Sumber: *Dokumentasi tanggal 9 s.d 11 April 2017*

Tanaman pangan tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Padi atau nama latinnya adalah *Oryza sativa* merupakan tanaman pangan yang pokok. Selain padi, tanaman pangan yang sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Sambori sehari-hari adalah jagung. Hal ini dikarenakan pembudidayaan tanaman tersebut tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan lahan khusus. Tanaman jagung ini dapat dibudidayakan di sela-sela tanaman lain. Tanaman yang menjadi komoditi adalah tanaman toga yang dibudidayakan di kawasan Sambori antara lain jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma Domesticae*), lengkuas (*Alpinia galanga*), mengkudu (*Morinda citrifolia* L), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*), kencur (*Kaempferia galanga*),

bangle (*Zingiber purpureum*), lempuyang (*Zingiber spp*) dan lain-lain. Umumnya tanaman tumbuh di sekitar sumber mata air atau *mada oi*. Selain itu masyarakat Sambori mengembangkan atau membudidayakan tanaman toga tersebut di pekarangan rumah yang kondisi lingkungan tumbuhnya hampir sama dengan lingkungan tumbuhnya yang ada di hutan sekitar pemukiman Sambori.

Flora, Fauna Kawasan Suku Sambori

Peternakan kawasan Sambori biasa dijumpai jenis ternak seperti kuda, kerbau, sapi dan unggas. Kebiasaan beternak secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Sambori, namun jumlah hewan ternak yang dipelihara semakin sedikit karena berkurangnya pakan ternak dan banyak yang dijual. Dibawah ini dapat terlihat gambar Flora dan Fauna Kawasan Suku Sambori:



Gambar 5 Flora Fauna Kawasan Suku Sambori

Sumber: Dokumentasi tanggal 9 s.d 11 April 2017

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sambori

Masyarakat yang bermukim di Dusun Lengge 1 dan Lengge 2 memiliki tradisi atau kepercayaan yang lebih kental dibandingkan dengan masyarakat Sambori yang bermukim di dusun Lambitu atau Sambori *Bou* (baru). Hampir semua masyarakat Sambori tinggal di rumah panggung dan setiap rumah tersebut ditinggali oleh satu kepala keluarga yang disebut keluarga *batih* (inti).

Budaya yang paling dapat dilihat di masyarakat Sambori ialah *Mama ro,o nahi* (menginang) yang merupakan kebiasaan sehari-hari masyarakat Sambori. *Mama ro,o nahi* (menginang) ini juga menjadi suguhan kepada tamu yang datang

kerumah warga Sambori yang merupakan suatu bentuk penghormatan serta dapat diartikan sebagai bentuk ungkapan penerimaan terhadap tamu tersebut dalam suasana kekeluargaan yang erat. Masyarakat Sambori mempercayai bahwa menginang merupakan tradisi yang banyak memberikan manfaat seperti menyembuhkan penyakit pada gigi, menguatkan gigi, serta menghangatkan tubuh.

Masyarakat Sambori lama juga memiliki kepercayaan bahwa memiliki istri lebih dari satu dan memiliki anak banyak dapat mendatangkan rezeki banyak, karena mereka juga mengajak anak serta istrinya untuk bertani di sawah, ladang maupun tegalan dan kebun, namun kepercayaan

tersebut lambat laun memudar teriring dengan meningkatnya kesadaran

masyarakat Sambori untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.



Gambar 6 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sambori

Sumber: *Dokumentasi tanggal 9 s.d 11 April 2017*

Pendidikan

Pada saat ini kondisi ataupun tinglat partisipasi pendidikan masyarakat Sambori sangat baik dan meningkat tajam. Masyarakat Sambori saat ini menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi ke berbagai perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Oleh karena itu banyak anak-anak Sambori yang menajdi orang-orang yang berhasil di rantauan.

Kesehatan

Masyarakat Sambori memiliki kondisi kesehatan yang baik serta kondisi fisik yang baik karena kebiasaan mereka yang bertani serta berladang pada kawasan berbukit-bukit sehingga masyarakat Sambori memiliki fisik yang bugar sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengobatan bagi warga yang sakit, masyarakat Sambori mengobatinya

dengan cara membawa atau memanggil Samdo (dukun) untuk melakukan ritual *ufiyakni* membaca do'a sambil meniup bagian tubuh yang sakit dan mengusap ngusap kepala dan bagian tubuh yang sakit. Untuk mengobati penyakit yang berbahaya seperti cacar atau penyakit menahun lainnya, masyarakat akan mengadakan suatu pengobatan khusus dengan nyanyian. Nyanyian ini sekaligus menjadi mantra untuk memohon kesembuhan kepada sang khalik. Di desa sambori terdapat beberapa orang memiliki pekerjaan dalam bidang kesehatan. Untuk anggota masyarakat yang biasanya melakukan praktek kesehatan di Desa Sambori, tercatat 3 orang Dukun bayi dan 3 orang Dukun sunat, 2 orang Bidan Desa. Masyarakat Sambori hanya memiliki 4 buah sumur.

Pemanfaatan tanaman Suku Sambori sebagai Tumbuhan Obat-obatan

Masyarakat Sambori memiliki cara atau tradisi dalam melakukan pengobatan terhadap orang yang terkena sakit. Pengobatan yang dilakukan yaitu dengan dua cara yaitu pertama dengan cara *ufi* (membacakan mantra tertentu kemudian meniupkan ke orang yang sakit atau membacakan mantra tertentu pada segelas air lalu diberikan ke orang yang sakit untuk diminum. Cara yang kedua ialah dengan memberikan ramuan atau obat-obatan yang dibuat dengan bahan tumbuhan yang hidup di pekarangan atau di hutan.

Bahan-bahan seperti daun bidara (*ro'o rangga*) (*Ziziphus mauritiana*) bagian pucuk, tanaman kunyit (*Curcuma longa*), beras (fare monca) (*Oriza satifa*), ketan hitam, daun delima (*Punica granatum*). Untuk pembuatannya, daun bidara (*Ziziphus mauritiana*) direbus terlebih dahulu sambil diaduk-aduk sampai air kelihatan keruh, setelah air mendidih diangkat dan didiamkan selama 10 sampai 20 menit, kemudian diminum. Selanjutnya tanaman kunyit (*Curcuma longa*), beras (vare monca), dicampur dan ditumbuk sampai halus kemudian dioleskan ke seluruh tubuh adar bintik cacar cepat muncul pada permukaan kulit. Setelah

bintik cacar sudah muncul sebaiknya ketan hitam dan daun delima yang telah dihaluskan tadi langsung dioleskan keseluruh tubuh sehingga bintik cacar tadi akan lebih cepat kering. Selain beberapa bahan diatas ada pula bahan-bahan lain yang dimanfaatkan sebagai obat cacar, seperti akar ruku-ruku hutan (*Alpinia galanga* L.) atau masyarakat Sambori biasa menyebutnya dengan “pataha doru”, kenanga (*Cananga odorata*), dan bunganya cempaka (*Michelia champaca*). Hanya saja cara pemanfaatannya yang beda yaitu semua bahan ditumbuk dan dikunyah.

1. Obat Panas.

Bahan-bahan yang digunakan sebagai obat panas oleh masyarakat Sambori yaitu daun melati dan daun jinten (*bumbujo*). Melati dan bumbu jo ini biasanya ditanam di pekarangan rumah maupun di kebun yang ada di sekitar kawasan pemukiman yang sering disebut *Nggaro* (kebun). Cara pembuatan obat ini ialah dengan

caradaun melati (*Jasminum sambac*) dan daun jintan (*Cuminum cyminum* L.) atau masyarakat Sambori menyebutnya dengan “bumbujo”. Daun melati ditumbuk hingga halus dan di tempel pada dahi anak-anak. Sedangkan untuk daun jinten (*bumbujo*) diremas dan ditambah dengan sedikit minyak telon atau minyak kayu putih kemudian dioleskan keseluruh tubuh dan diselimuti sampai keluar keringat.

2. Obat Kencing Batu.

Obat kencing batu biasanya masyarakat Sambori memanfaatkan tumbuhan kumis kucing untuk bahan pengobatan. Cara pembuatannya: tumbuhan kumis kucing direbus terlebih dahulu dengan dua gelas air dan sedikit tambahan minyak kelapa sampai mendidih, diangkat dan langsung diminum.

Daftar Jenis Tanaman Obat-Obatan Yang Ditanam Di pekarangan Rumah

Tabel 2 Jenis Tanaman Obat

No	Nama/jenis Tanaman	Manfaat/Kegunaan
1	Mengkudu	obat keluarga
2	Temu lawak	pelangsing
3	Temu mangga	cacing kremi
4	Temu giring	pelangsing
5	Lempuyang	panas
6	Kunyit	mag
7	Temu hitam	penambah nafsu makan
8	Kumis kucing	kencing batu
9	Jintan putih	Penurun panas
10	Kunyit putih	kangker
11	Sirih	Keputihan
12	Lengkuas	kecantikan kulit

Sumber: hasil wawancara, tanggal 9 s.d 11 September 2016

Namun eksistensi pengetahuan lokal tumbuhan lokal untuk pengobatan ini di khawatirkan akan lambat laun tergerus karena adanya pengobatan secara modern serta budaya dari luar. Perubahan sudut pandang masyarakat terhadap pengobatan tradisional

masyarakat Sambori mengenai pemanfaatan disebabkan oleh faktor budaya luar, tingkat pendidikan yang semakin meningkat.

3. Tumbuhan Untuk Kerajinan

Masyarakat Sambori pada umumnya memanfaatkan jenis tumbuhan yang

berpotensi sebagai bahan kerajinan/anyaman yaitu seperti yang tersaji pada Tabel 5.

Daftar jenis tumbuhan untuk bahan kerajinan

Tabel 3 Jenis Tumbuhan untuk bahan kerajinan

No	Nama / Jenis Tumbuhan	Jenis kerajinan	Tempat pengambilan
1	Daun Pandan	Lupe	Hutan
2	Daun Lontar	Tikar	Hutan
3	Bambu legi	Saduku/tempat menyimpan nasi	Hutan

Sumber: Hasil wawancara, tanggal 9 s.d 11 September 2016

Di desa Sambori, kerajinan tangan sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka. Biasanya, kerajinan tangan tersebut terbuat dari daun lontar (*Borassus flabellifer*), daun Pandan (*Pandanus tectorius*) seperti pada gambar 3 dan bamboo (*Gigantochloa atter*). Kerajinan tangan tersebut berupa tikar, saduku/kula (tempat nasi), tas, dompet dan kerajinan lainnya. Kerajinan-kerajinan tersebut biasanya dijual dan dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, seperti tikar yang digunakan untuk alas tempat duduk apabila ada tamu yang datang untuk berkunjung, Saduku yang digunakan untuk menyimpan nasi serta berbagai aksesoris lainnya. Biasanya, bahan-bahan untuk pembuatan kerajinan tersebut dapat diperoleh dari hutan ataupun dibudidayakan langsung di pekarangan rumah.

Tumbuhan Komoditi dan Pangan

Kondisi topografi kawasan Sambori yang terlat di perbukitan dengan ketinggian 1120 mdpl memiliki kondisi lingkungan yang sangat baik untuk ditumbuhi oleh tanaman obat keluarga atau yang dikenal sebagai tanaman toga. Untuk mengawali musim tanam, masyarakat Sambori biasanya melakukan ritual adat yang disebut sebagai upacara *Pamali Manggodo* sebagai harapan agar tanaman yang ditanama dapat dipanen hasilnya secara berlimpah dan dijauhkan dari hama dan penyakit. etnobotani merupakan disiplin ilmu mengenai hubungan interaksi antara tumbuhan dan manusia. Hubungan antara

tumbuhan dan kebudayaan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan manusia untuk pangan, pakaian dan bangunan, tetapi juga termasuk ke dalam penggunaan tumbuhan untuk keperluan agama, hiasan dan obat. Di daerah Sambori, bahan-bahan untuk pembuatan rumah tersebut dapat diperoleh langsung dari hutan. Selain dari hutan, pohon-pohon tersebut dilestarikan langsung oleh masyarakat Sambori sehingga dapat dimanfaatkan lagi untuk beberapa tahun kedepan. Dalam proses pengambilannya, pohon-pohon yang akan dijadikan sebagai bahan pembuatan rumah dipilih terlebih dahulu pohon-pohon yang memiliki kualitas yang baik untuk dijadikan bahan bangunan. Setelah pohon sudah ditentukan, selanjutnya langsung ditebang menggunakan kapak. Setelah itu pohon tersebut langsung dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.

Tumbuhan Untuk Mama (Ngingang)

Tradisi mama atau mengingang masyarakat Sambori sudah menjadi turun temurun. Hal ini mereka sudah benar-benar memahami tentang manfaat ngingang untuk kesehatan. Kebiasaan masyarakat Sambori yang memakan daun sirih selain bermanfaat sebagai pengusir kuman penyakit atau penguat gigi, juga dikarenakan suhu dan udara di desa Sambori yang memang sangat dingin sehingga untuk menghilangkan kedinginan mereka memakan daun sirih yang telah dicampur dengan tembakau sehingga badan mereka menjadi hangat.

Nahi (daun sirih), termasuk jenis tumbuhan

merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Bentuk daunnya pipih menyerupai jantung dan tangkainya agak panjang. Permukaan daun berwarna hijau dan licin, sedangkan batang pohonnya berwarna hijau gelap (hijau agak kecoklatan) dan permukaan kulitnya kasar serta berkerut-kerut. Daun sirih disamping untuk keperluan ramuan obat-obatan juga masih sering digunakan oleh ibu-ibu generasi tua untuk kelengkapan 'nginang' (Jawa). Bahan untuk menginang di dapatkan masyarakat Sambori dengan cara karang dibakar menggunakan kotoran kerbau.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan Kesesuaian Lahan Budidaya Tanaman obat dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) yang disajikan dalam bentuk peta dan data di Kawasan Suku Sambori Kabupaten Bima dengan survei menggunakan pendekatan metode MLA berdasarkan hasil survey Masyarakat pedesaan khususnya masyarakat suku Sambori yang hidup di kawasan hutan menggantungkan hidupnya kepada lingkungan dan alam sekitarnya. Interaksi antara masyarakat suku Sambori dengan lingkungannya memanfaatkan bentang alam, bentang daratan, *lanscape* melahirkan budaya serta pengetahuan yang secara tidak disengaja menjadi kesepakatan dalam bentuk perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pembagian satuan lingkungan oleh masyarakat Suku Sambori pada awalnya dibagi atas hasil kesepakatan para sesepuh desa yang sudah lama menetap di desa Sambori.

Hasil penelitian ini yang menarik mengenai keanekaragaman dari setiap kegunaan yang berhubungan dengan pembagian lahan adalah ketika masyarakat ditanya mengenai unit lahan tertentu. Mereka memberikan khisaran yang luas mengenai kegunaan praktis yang dikaitkan dengan semua sumber-sumber alami

(untuk berburu, mengumpulkan buah-buah, dan lain-lain.). Tetapi mereka juga memberikan beberapa jawaban yang lebih merupakan kepentingan kultural. Hutan larangan atau pegunungan Sambori merupakan contoh yang baik mengenai nilai-nilai kegunaan praktis dan kultural tersebut. Begitu juga untuk unit lanskap seperti sungai-sungai yang memainkan peranan penting sebagai sumber bahan makanan dan hasil lainnya. Selain itu sungai juga berperan sebagai batas wilayah dan jalur utama transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, 2000. *Statistika untuk penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Dwiyogo, D, Wasis dan Karwono.1992. *Metode Eksperimen dalam Penelitian Pendidikan*. Malang: IPTPI Cabang Malang Program Pasca Sarjana Malang.
- Aslan, L.M, 2008. *Budidaya Tanaman obat*. Penerbit Karnisius. Yogyakarta
- Dahuri, Rokhmin., Rais, Jacob., Ginting, Sapta P., dan Sitepu J. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Dimiyati, Ratih D. dan Dimiyati, Muhammad. 1990. *Remote Sensing dan Sistem Informasi Geografis untuk Perencanaan*. Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2005. *Profil Tanaman obat Indonesia*. Direktorat Pembudidayaan Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta
- Djurdjani, 1999. *Konsep pemetaan. On The Job Training (OTJ) Mengenai Aplikasi SIG untuk Perencanaan*

- dan Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terintegrasi di Sepuluh Propinsi Wilayah MCMA. PUSPICS Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Basuki, I. dan D. Sheil. 2004. Prioritas masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya lahan hutan di hulu sungai Malinau, Kalimantan Timur. *Environmental Services Briefs, CIFOR, Bogor*, 4p.
- Frazier, S. 1990. Distribution dan Status of Crocodile Populations in Irian Jaya Indonesia. *Dalam: Crocodiles. Proc. of the 9th Working Meeting of the IUCN/SSC Crocodile Specialist Group, Lae, Papua New Guinea. Vol.1. pp 208-250. IUCN-The World Conservation Union Publ. N.S. Gldan, Switzerldan.*
- Phillips, A. 2004. The Durban Action Plan, revised version, march 2004, IUCN, Vth World Parks Congress, 38p.
- Richards, S. J. dan S. Suryadi (eds). 2002. A Biodiversity Assessment of Yongsu - Cyclops Mountains dan the Southern Mamberamo Basin, Papua, Indonesia. *RAP Bulletin of Biological Assessment. Conservation International, Washington, DC, USA.*
- Sheil, D., R.K. Puri, I. Basuki, M. Van Heist, M. Wan, N. Liswanti, Rukmiyati, M.A. Sardjono, I. Samsuedin, K. Sidiyasa, Chrisdanini, E. Permana, E.M. Angi, F. Gatzweiler, B. Johnson dan A. Wijaya. 2004. Mengeksplorasi keanekaragaman hayati, lingkungan dan pandangan masyarakat lokal mengenai berbagai lanskap hutan; metode-metode penilaian lanskap secara multidisipliner, CIFOR, Bogor, 101p.
- Sheil, D., N. Liswanti, I. Basuki, M. Wan, I. Samsuedin, K. Kartawinata, Rukmiyati dan M. Agung. 2003. Prioritas lokal dan keanekaragaman hayati dalam lansekap hutan: apa penting menurut masyarakat? *Dalam: Jurnal Hutan Indonesia.*
- Sheil, D. dan A. Lawrence. 2004. Tropical biologists, local people dan conservation: new opportunities for collaboration. *Dalam: TRENDS in Ecology dan Evolution, vol.19 (12): 634-638.*

